

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian bangsa Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini telah memperlihatkan perkembangan yang cukup signifikan. Dengan semakin banyaknya bermunculan perusahaan-perusahaan yang mendaftarkan dan menjual saham/*go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam upaya melakukan pengembangan terhadap kegiatan bisnisnya, perusahaan tentu saja membutuhkan dana yang sangat besar. Kebutuhan akan dana tersebut semakin bertambah seiring dengan semakin besarnya kegiatan ekspansi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Pasar modal merupakan salah satu alternatif sumber dana eksternal disamping sumber dana pinjaman.

Dengan adanya pasar modal dapat menginvestasikan dana dengan harapan memperoleh imbalan (*return*) sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan.

Adanya perkembangan pasar modal yang pesat dapat membuat investor dapat lebih leluasa dalam melakukan aktivitas investasinya, baik dalam pemilihan portofolio investasi pada efek yang tersedia maupun besarnya jumlah yang diinvestasikan. Tujuan dan motivasi investor dalam melakukan pembelian saham adalah meningkatkan kekayaan mereka dimasa mendatang, yaitu dengan memperoleh hasil berupa deviden maupun *capital gain* yang jumlahnya

diharapkan lebih besar dari tingkat *return* sarana investasi lain seperti deposito dan pembelian obligasi.

Dalam berinvestasi para investor memerlukan informasi akurat yang akan digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan pilihan untuk membeli saham-saham perusahaan yang menguntungkan. Informasi yang ada dapat digunakan sebagai bahan analisa saham baik secara fundamental maupun teknikal.

Laporan keuangan sebagai salah satu sumber data dalam analisa fundamental harus mampu menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu serta hasil operasi pada waktu tertentu secara wajar. Keadaan ini diharapkan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan para pemakai untuk mendukung proses pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

Dengan analisis tertentu atas laporan keuangan, masyarakat dapat menentukan pilihan untuk berinvestasi pada saham perusahaan yang menurut penilaiannya memiliki prospek yang menguntungkan misalnya dengan menggunakan berbagai rasio yang diperoleh dari laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham adalah kondisi perekonomian dunia, kebijakan pembagian deviden, valuta asing, berita dan isu yang beredar di masyarakat, dan kondisi fundamental emiten.

Pengaruh kondisi perekonomian dunia menjadi faktor pertama yang dapat mempengaruhi harga saham. Kondisi perekonomian dunia dapat membuat semua hal yang terjadi di negara lain mempengaruhi perekonomian Indonesia. Efek tersebut bisa saja sangat negatif tapi bisa saja hanya bersifat sementara. Sebagai

contohnya adalah krisis politik di Timur Tengah yang terjadi pada Februari 2011, khususnya Mesir yang membuat harga minyak mentah di bursa utama dunia naik. Bahkan, menembus level di atas US\$100 per barel. Kenaikan itu memberi sentimen positif pada sebagian saham-saham di Bursa Efek Indonesia. Akibat krisis Mesir menjadi sentimen positif bagi saham-saham di sektor komoditas terutama, batu bara dan CPO (minyak sawit mentah), selain dipicu sentimen penguatan harga minyak mentah dunia, adanya peralihan portofolio dari saham perbankan turut mendorong ramainya aksi beli investor terhadap saham-saham tambang maupun perkebunan.¹ Dari kasus ini dapat terlihat jelas bahwa kondisi perekonomian global dapat mempengaruhi harga saham.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi harga saham adalah kebijakan pembagian deviden. Kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *dividend payout ratio*, yaitu besarnya prosentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Keputusan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan intern perusahaan. Perusahaan yang membayar dividen stabil dari waktu ke waktu kemungkinan dinilai lebih baik daripada perusahaan yang membayar dividen berfluktuasi. Hal ini karena, perusahaan yang membayar dividen stabil mencerminkan kondisi keuangan perusahaan tersebut juga stabil dan sebaliknya, perusahaan dengan dividen tidak stabil mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik. Contohnya adalah pada tanggal

¹Antique Purborini, Saham-Saham Diuntungkan Krisis Mesir, 2011, (<http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/202564-saham-saham-diuntungkan-krisis-mesir>), Diakses pada 19 Maret 2013.

27 Februari 2013 PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) mengumumkan akan membagikan dividen senilai Rp5,556 triliun atau sebesar 30 persen dari total laba bersih 2012 sebesar Rp18,520 triliun. Pembagian dividen tahun ini meningkat sebesar 84,2 persen dibanding tahun sebelumnya menjadi Rp225,232 per lembar saham. Meningkatnya pembagian dividen untuk tahun buku 2012 merupakan kebijakan dari Kementerian BUMN, hal itu diperkirakan menyusul masih negatifnya sektor perkebunan dan pertambangan . Sebesar 14 persen dari laba bersih 2012 atau sekitar Rp2,592 triliun akan digunakan untuk cadangan Tujuan Guna mendukung investasi. Sebelumnya pada tanggal 26 Februari 2013 saham BBRI dibuka pada harga 8.650/lembar saham kemudian ditutup pada harga 8.600/lembar saham, hal ini menunjukkan ada penurunan sebesar 50 poin terhadap saham BBRI. Tapi setelah diumumkan pembagian dividen oleh BBRI pada tanggal 27 Februari, terjadi kenaikan sebanyak 250 poin, yang kemudian ditutup di angka 8.850/lembar saham. Kemudian pada tanggal 28 Februari, saham BBRI melesat naik menjadi 600 poin menjadi 9.450/lembar saham.² Contoh tersebut membuktikan bahwa kebijakan pembagian dividen dapat mempengaruhi harga saham.

Faktor ketiga yaitu nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing yang berfluktuasi. Mata uang Amerika (Dolar) merupakan mata uang terkuat diantara mata uang yang lain. Apabila dolar naik maka investor asing akan menjual sahamnya dan ditempatkan di bank dalam bentuk dolar sehingga menyebabkan

²Heru Jarot, BRI Bagi Dividen Rp 5,556 Triliun, 2013, (<http://jogja.antaranews.com/berita/309082/bri-bagi-dividen-rp5556-triliun>), Diakses pada 19 Maret 2013.

harga saham akan turun. Sebagai contoh pada tanggal 7 Juli 2013, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) ditutup anjlok di level Rp 10.290 per dolar AS dibandingkan posisi pada penutupan perdagangan kemarin di Rp 10.060 per dolar AS. Hal ini sempat mempengaruhi pada penutupan perdagangan sesi I, IHSG melemah 15,141 poin (0,32%) ke level 4.752,018 terpangkas 15 poin di tengah transaksi yang sepi. Pelaku pasar memilih lakukan aksi tunggu sampai situasi pasar kembali kondusif. Saham-saham unggulan yang sudah naik tinggi langsung kena koreksi gara-gara aksi ambil untung. Seluruh indeks sektoral di lantai bursa pun berguguran ke teritori negatif. Indeks sempat anjlok sampai di posisi terendahnya 4.677,889. Menutup perdagangan sesi I, Rabu (24/7/2013), IHSG anjlok 49,056 poin (1,03%) ke level 4.718,103. Sementara Indeks LQ45 jatuh 9,558 poin (1,20%) ke level 789,351. Investor malah makin gencar lakukan aksi ambil untung. Aksi jual banyak dilakukan investor asing, dibuntuti para pemodal domestik. Target aksi jual adalah saham-saham unggulan yang kemarin sudah naik cukup tinggi. Perdagangan hari ini berjalan sepi dengan frekuensi transaksi sebanyak 132.077 kali pada volume 3,325 miliar lembar saham senilai Rp 4,443 triliun.³ Contoh dari kasus tersebut adalah contoh yang nyata bahwa nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing yang berfluktuasi dapat mempengaruhi harga saham di lantai bursa

Faktor selanjutnya yaitu berita dan isu yang beredar di masyarakat. Berita yang beredar di masyarakat yang menyangkut beberapa hal baik itu masalah

³ Angga Aliya, Duh, Rupiah Dan IHSG Sama-Sama Anjlok, 2013, (<http://finance.detik.com/read/2013/07/24/155219/2313155/6/duh-rupiah-dan-ihsg-sama-sama-anjlok>), Diakses pada 16 Juli 2013.

ekonomi, sosial, politik keamanan, hingga berita seputar reshuffle kabinet. Dengan adanya berita tersebut, para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keamanan negeri ini sehingga kegiatan investasi dapat di laksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di bursa. Seperti pada contoh kasus menguatnya bursa regional seiring meredanya kekhawatiran Siprus yang berhasil memicu keyakinan investor untuk kembali melakukan akumulasi saham di bursa domestik. Rencana pemerintah Siprus untuk memungut pajak progresif bagi para deposan di Siprus sempat membuat investor cemas. Hal ini akan memicu negara yang lebih besar seperti Italia dan Spanyol, sehingga dapat memperlambat pemulihan zona Eropa. Setelah mengalami koreksi di hari sebelumnya, indeks harga saham gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia pada perdagangan sesi pertama hari ini, Selasa, 19 Maret 2013, ditutup naik 27,67 poin (0,58 persen) ke level 4.830,496. Saham sektor properti dan perbankan yang naik lebih dari 1 persen memimpin penguatan bursa siang ini. Volume perdagangan mencapai 3,4 miliar lembar, dengan nilai Rp 3,02 triliun, serta frekuensi 98,66 ribu kali transaksi. Harga 149 saham naik, 73 saham turun, serta 106 saham lainnya stagnan, dan investor mencatat penjualan bersih Rp 20,4 miliar. Bursa Wall Street juga sempat ditutup melemah pada tanggal 18 Maret karena sentimen negatif dari Siprus yang akan memberlakukan pajak terhadap simpanan masyarakat di bank sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan kucuran dana talangan senilai 10 miliar euro (Rp 125 triliun). Harga saham di bursa Eropa ditutup melemah kemarin, sedangkan bursa Asia siang ini menghijau karena menganggap bahwa

Siprus hanya negara kecil dan pengaruhnya tidak akan besar bagi Uni Eropa⁴. Contoh dari kasus tersebut adalah contoh yang nyata bahwa berita dan isu yang beredar di masyarakat dapat mempengaruhi harga saham.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi harga saham adalah menurunnya nilai laba per lembar saham suatu perusahaan. Nilai laba per lembar saham atau *Earning Per Share* sangat erat kaitannya dengan analisis fundamental, dimana analisis fundamental merupakan analisis yang menggunakan data–data finansial yaitu data–data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, seperti laba, deviden yang dibagi dan sebagainya. Dengan demikian untuk menganalisis harga saham digunakan analisis fundamental yang mendasarkan pada rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan yang dapat dipergunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi salah satunya adalah *Earning Per Share* (EPS) .

Earning Per Share (EPS) merupakan hasil bagi antara laba yang tersedia bagi pemegang saham dengan jumlah rata-rata saham yang beredar. Laba per lembar saham menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba untuk setiap lembar sahamnya. Pendapatan per saham (*Earning Per Share*/EPS) perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai EPS, semakin besar keuntungan atau *return* yang diterima pemegang saham.

⁴Eko Siswono, Kecemasan Siprus Mereda, Indeks Naik 28 Poin, 2013, (<http://www.tempo.co/read/news/2013/03/19/088467962/Kecemasan-Siprus-Mereda>), Diakses pada 23 Maret 2013.

EPS merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. Rasio ini mengukur seberapa besar deviden per lembar saham yang akan dibagikan kepada investor setelah dikurangi dengan deviden bagi para pemilik perusahaan. Apabila EPS perusahaan tinggi akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham tinggi. Semakin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik sedangkan ketika laba menurun maka harga saham ikut juga turun, hal itu juga akan diikuti perubahan *return* sahamnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, timbul pertanyaan penelitian, “Apakah *Earning Per Share* memiliki pengaruh terhadap harga saham?”. Pertanyaan tersebut perlu dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi hal-hal yang dapat mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut:

1. Kondisi perekonomian internasional yang tidak stabil
2. Kebijakan pembagian deviden suatu perusahaan

3. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing yang berfluktuasi
4. Berita dan isu kebijakan pemerintah
5. Menurunnya nilai laba per lembar saham suatu perusahaan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah terlihat bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun peneliti membatasi pada “Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah *Earning Per Share* memiliki pengaruh terhadap harga saham?”

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi yang akan memberikan pemahaman tentang hubungan antara analisa fundamental dengan harga saham dan dapat dijadikan referensi guna

menindaklanjuti penelitian terkait dengan analisa fundamental dan harga saham.

2. Praktis

- a. Bagi Investor, memberikan informasi yang dapat menambah bahan evaluasi untuk memilih saham yang patut dibeli.
- b. Bagi Perusahaan, pentingnya faktor-faktor fundamental perusahaan yang dapat digunakan untuk menarik investor.
- c. Bagi para pembaca, dapat menambah wawasan mengenai kondisi pasar modal Indonesia dan perilaku sekuritas yang diperdagangkan khususnya yang berkaitan dengan analisa fundamental dan harga saham.